

Memahami Maniamas dari tinjauan aksiologi musikal dalam ritual Nyobeng di desa Hli-Buie Kalimantan Barat

Zakarias Aria Widyatama Putra*, Yudhistira Oscar Olendo

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author; Email: zakarias.aria@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Peranan *Maniamas* dalam ritual *Nyobeng* perlu dikaji secara lebih mendalam akan tinjauan aksiologi musikalnya. Peranan tersebut terwujud dalam simbol komunikasi, musik *Maniamas* sebagai suatu yang sakral dan terjaga, pola permainan musik *Maniamas*, dan karakteristik *Maniamas* dalam ritual *Nyobeng*. Semua peranan tersebut ditinjau dari aksiologi musikal pada musik *Maniamas*. Tujuan penelitian ini untuk mendalami dan menjelaskan *Maniamas* pada perspektif aksiologi musikal dalam ritual *Nyobeng*. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis semiotika, etnografi, dan etnomusikologi. Perwujudan komunikasi musik *Maniamas* ditampilkan dalam signifikansi hubungan dengan Tuhan atas ucapan syukur atas hasil *ngayau* (lampau) dan hasil panen (sekarang). Konteks musik *Maniamas* sebagai instrumen sakral ditunjukkan dengan bunyi-bunyian atas *Maniamas* hanya boleh dimainkan ketika terjadi prosesi ritual. Pola permainan dan karakteristik musik *Maniamas* sebagai pengiring ritual *Nyobeng* memiliki keunikan pada instrumen *gutang* dan *sibakng*. Memahami *Maniamas* secara utuh memberikan sumbangsih wawasan dan pengetahuan terhadap generasi muda sebagai bentuk pewarisan.

Kata kunci: *Maniamas, aksiologi musikal, Nyobeng, Dayak Bidayuh*

Understanding Maniamas from the perspective of musical axiology in Nyobeng ritual in Hli-Buie village, West Kalimantan

Abstract

The role of *Maniamas* in the *Nyobeng* rite requires more investigation as part of the musical axiology study. The function is reflected in communication symbols, *Maniamas* music as a holy and treasured object, *Maniamas* music playing patterns, and *Maniamas* features in the *Nyobeng* ceremony. The purpose of this research is to explore and explain *Maniamas* in the perspective of musical axiology in the *Nyobeng* ritual. The musical axiology of *Maniamas* music covers all of these roles. Researchers employ qualitative approaches such as semiotics, ethnography, and ethnomusicology. The significance of the relationship with God for thankfulness for the outcomes of *ngayau* and harvest exemplifies *Maniamas* musical communication. The sounds of *Maniamas*, which can only be performed during a ceremonial procession, provide context for *Maniamas* music as a holy instrument. The *gutang* and *sibakng* instruments have a distinct playing pattern and qualities that accompany *Maniamas* music during the *Nyobeng* rite. Understanding *Maniamas* as a whole contributes insight and knowledge to the younger generation as a form of inheritance.

Keywords: *Maniamas, musical axiology, Nyobeng, Dayak Bidayuh*

Article history

Submitted:
22 February 2024

Accepted:
30 October 2024

Published:
31 October 2024

Citation:

Putra, Z. A. W., & Olendo, Y. O. (2024). Memahami Maniamas dari tinjauan aksiologi musikal dalam ritual Nyobeng di desa Hli-buie Kalimantan Barat. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 134-141. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.71508>

PENDAHULUAN

Musik tradisional menjadi khazanah tersendiri bagi sebuah identitas budaya daerah sehingga menimbulkan karakter maupun ciri khas dari daerah tersebut. Karakter dan identitas budaya tersebut melebur akibat adanya keragaman yang berkembang dari unsur masyarakat pendukungnya (Fitrianto, 2019; Istiqomah, 2023; Yudarta & Pasek, 2015). Selanjutnya, karakter inilah dan daya pikat seseorang untuk menikmati musik tradisional. Musik tradisional membawa daya ketertarikan secara estetika

dimana pemahaman akan musik tradisional perlu diperdalam. Hal ini dipertegas oleh Sunarto (2016) bahwa ide atau estetika musik terkadang dipengaruhi oleh hal diluar musik seperti budaya, sosial, dan politik. Bertemukaitan dengan estetika, identitas budaya, dan karakter bahwa musik tradisional sejatinya bukan merupakan musik primitif tanpa struktur (perbandingan artikel (Hidayatullah, 2022) melainkan keindahan tersendiri atas ide maupun gagasan yang dituangkan oleh masyarakat daerah. Kekayaan yang ada dalam musik tradisional dibuatnya menjadi identitas dengan peranakan dan hakikat tertinggi karena didapati aturan-aturan atau dalam istilah Jawa “*pakem*” yang bersifat etika maupun tahap analisisnya masih dijunjung tinggi (Mintargo, 2018). Oleh karena itu musik tradisional menjadi produk akan aktivitas budaya yang memiliki estetika dan prinsipnya sendiri sehingga memuat aturan maupun norma budaya serta berkembang secara dinamis berdasarkan peradaban masyarakat pendukungnya.

Maniomas merupakan musik tradisional yang berasal dari sub suku Dayak *Bidayuh* Kampung Sebujiit, Desa Hli-Buie, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Musik tradisional ini dimainkan bersamaan dengan ritual *Nyobeng* yaitu untuk mengingi prosesi menyambut hasil *kayau* (pemenggalan kepala manusia). *Maniomas* dan ritual *Nyobeng* dilaksanakan di rumah adat *Baluk*; yang berbentuk bulat dan menyerupai burung serta menjulang tinggi (Devitaria et al., 2023). Musik tradisional *Maniomas* menjadi ikonik karena adanya salah satu alat musik seperti *kendhang tuma* yang memiliki panjang serta diameter besar dan berada di rumah adat *Baluk* yang dinamakan sebagai alat musik *Sibakng*. Berkaitan pula dengan alat musik *Sibakng* istilah *Nyobeng* oleh beberapa penduduk Sebujiit diyakini bahwa terdapat penamaan lain yang diambil dari *Sibakng* dan *Nibakng* dengan pengartian *ni'* (sedang memukul) *bakng=sibakng* (alat musik) sehingga, *Nyobeng* dalam berbagai artikel maupun berita juga dapat disebut sebagai ritual *Nibakng* (Guntur & Suwartiningsih, 2019). Tentu saja alat musik *Sibakng* tidak hanya dimainkan secara individu, terdapat beberapa alat musik lain seperti halnya alat musik *Gong* yang disebut dengan *Aguakng*, *Tawakng*, dan *Sanang*. Hal yang menjadi pembeda adalah diameter dari masing-masing lempengan perunggu seperti halnya dalam *Gamelan* adalah ada *Gong Ageng*, *Gong Suwuk*, dan *Kempul*. Selain itu, terdapat satu alat musik dalam musik *Maniomas* yaitu *Gutang* atau dapat dijumpai mirip dengan alat musik *Dau* atau alat musik *Bonang* dalam *Gamelan Jawa*.

Musik tradisional *Maniomas* sejatinya menjadi identitas budaya dari suku Dayak *Bidayuh* khususnya masyarakat Sebujiit. Identitas tersebut tidak terlepas dari hingga sampai saat ini upaya pelestarian dengan mengenang ritual *Nyobeng* atau penghormatan terhadap hasil pemenggalan kepala musuh. Tidak hanya dari segi ritual saja, melainkan alat musik yang dimainkan serta pola-pola iramanya tidak terlepas dari awal musik *Maniomas* ini ada. Berdasarkan penelusuran selama Festival Internasional *Bidayuh 2023* untuk memperingati *Ngayau* dalam balutan ritual *Nyobeng*, diperlukan kajian mendalam secara aksiologi musikal tentang musik tradisional *Maniomas*. Maka daripada itu, berdasarkan penelusuran peneliti akan studi pendahuluan dan observasi ditemukan berbagai fakta menarik akan musik *Maniomas*. Hal-hal menarik tersebut perlu untuk ditelaah secara deskriptif mengingat menjadi bagian yang potensi untuk disebarluaskan. Selain itu, literasi dan referensi yang masih kurang untuk musik *Maniomas* dapat dijadikan sebagai bahan kajian terbaru untuk meneliti akan musik tradisional ini. Adapun beberapa ketertarikan musik *Maniomas* dalam ritual *Nyobeng* adalah sebagai berikut: Pertama, musik *Maniomas* menjadi penghubung dan tanda komunikasi dari hasil berburu kepala manusia (*ngayau*) untuk kemudian dilakukan prosesi dan adat. Esensi komunikasi tersebut perlu dibahas secara semiotika bahwa hal apa saja yang menjadi penanda dan pertanda dalam musik *Maniomas* dan ritual *Nyobeng*; berbentuk *non verbal* guna mengungkap simbol dari permainan musik tradisional *Maniomas* terhadap ritual *Nyobeng* (Kusumawati et al., 2019). Kedua, musik *Maniomas* menjadi identitas budaya yang dimainkan secara turun-temurun serta bagaimana keterkaitannya bila dimainkan tanpa adanya prosesi ritual? Menelaah secara kontekstual bahwa strategi yang dilakukan oleh tetua adat atau masyarakat pemain musik *Maniomas* dapat dilakukan secara dinamis, padahal alat musik *Maniomas* tidak boleh dibunyikan selain adanya ritual ataupun prosesi adat yang lain. Ketiga, pola-pola permainan alat musik *gutang* memiliki kesamaan motif melodi dengan *latas slendro* dalam *Gamelan Jawa*. Menjadi hal yang menggelitik untuk dikaji secara aksiologi musikal adakah pengaruh dari Jawa mengenai pola-pola permainan musik *Maniomas*? Keempat, adalah memahami musik *Maniomas* dulu dan kini yang menjadi ciri khas bagi ritual *Nyobeng*. Perlu ditelaah secara komprehensif dari pandangan masyarakat Dayak *Bidayuh* di Sebujiit mengenai pandangan musik *Maniomas* dari pengemasannya. Hal ini mengacu tentang adanya pengaruh maupun pemajuan kebudayaan yang dapat terhilirisasi oleh arus modern atau tetap berkembang dalam dinamika ketradisionalan.

Keempat aspek dalam sudut pandang permasalahan tersebut perlu dikaji dan diungkap secara mendalam. Kajian mengenai nilai-nilai dalam pandangan filsafat juga dapat disebut sebagai aksiologi (Simatupang et al., 2019) sehingga, perlu dan penting menelusuri nilai-nilai yang ada dalam musik *Manimas* dalam ritual *Nyobeng*. Aksiologi ini juga dihubungkan bahwa secara badan, *Manimas* merupakan musik tradisional sehingga diperlukan tinjauan musikal yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut; dalam seni, aksiologi memberikan landasan teoretis yang kokok untuk memahami nilai-nilainya (Kasiyan, 2024). Berbagai pandangan dan perspektif dari tetua adat, tokoh masyarakat, maupun pelaku dari ritual *Nyobeng* menjadi data kajian penting untuk mengungkap informasi dari tulisan dalam artikel ini. Penelitian terdahulu akan musik *Maniamas* diungkap oleh (Elisa et al., 2015) yang meneliti akan kajian tentang musik *Maniamas* Dayak *Bidayuh* Kabupaten Bengkayang; yang kemudian menjadi pembeda dari penelitian ini adalah berdasarkan jenis penelitian yang menerapkan semiotika, etnografi, dan etnomusikologi. Selain itu, keterdalaman makna akan nilai-nilai produk budaya dari musik *Maniamas* juga ditinjau dari aksiologi musikal. Urgensi dari penelitian ini adalah bahwa sebuah kajian musik tradisional tidak berhenti pada analisis dan makna secara tekstualnya namun, perlu dikaji lebih mendalam akan nilai-nilai produk budaya (aksiologi musikal) oleh sudut pandang masyarakat suku Dayak *Bidayuh* Sebujiit dan kontekstual dalam relevansi historikal maupun kehidupan sehari-harinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengungkapan topik penelitian ini adalah menggunakan kualitatif dengan jenis semiotika, etnografi, dan etnomusikologi. Konstruksi metode penelitian kualitatif digunakan dalam pelabelan makna secara sosial, ketidakpastian, garis-garis abstrak, sifat kehidupan tidak biner, maupun ilmu sains tradisional dari sudut pandang positivistik (Cowling & Lawson, 2016). Penekanan label sosial karena topik penelitian ini bermuara pada aktivitas dan produk budaya dalam lanskap musik *Maniamas* dengan penyajian data yang diungkap dengan narasi kalimat. Sementara itu, jenis penelitian semiotika digunakan model *Roland Barthes* untuk mengungkap data denotasi akan musik *Maniamas* dalam ritual *Nyobeng*. Jenis etnografi dalam penelitian digunakan pengungkapan fakta lapangan di daerah Kampung Sebujiit, Desa Hli-Buie akan musik *Maniamas* sebagai hal yang sakral dalam ritual *Nyobeng*. Selanjutnya adalah jenis penelitian etnomusikologi digunakan untuk mengungkap pola permainan dan karakteristik musik *Maniamas* dalam pandangan sosial budaya pada masyarakat suku Dayak *Bidayuh* Sebujiit.

Lokasi penelitian berada di Kampung Sebujiit, Desa Hli-Buie, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Utamanya penelitian ini dilakukan saat proses dan pelaksanaan *International Nyobeng Dayak Bidayuh Festival* tahun 2023 pada 14-16 Juni 2023. Pengambilan data penelitian menggunakan pengamatan musik *Maniamas* saat pelaksanaan ritual *Nyobeng*, wawancara mendalam dengan tetua/ tokoh adat, kepala desa, dan salah satu masyarakat suku Dayak *Bidayuh* Sebujiit. Sementara itu, pengambilan data yang lain dilakukan dengan dokumentasi pelaksanaan acara festival internasional *Nyobeng* berupa foto maupun video. Selain observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dijadikan sebagai sumber data utama, dalam penelitian ini juga digunakan sumber data sekunder yaitu pada artikel yang mengkaji akan musik *Maniamas* maupun produk budaya lainnya. Instrumen penelitian berupa bahan pengamatan yaitu seputar sejarah, bentuk budaya di Sebujiit, dan keadaan budaya di masa kini di Kampung Sebujiit sedangkan instrument penelitian lain adalah pedoman wawancara dengan topik bentuk penyajian musik *Maniamas*, fungsi musik *Maniamas*, dan pola permainan serta karaktersitik musik *Maniamas*.

Kesahihan data penelitian diungkap dengan cara triangulasi teknik yaitu data yang didapat berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap musik *Maniamas*. Gayutan antara triangulasi teknik dengan topik penelitian pada nilai budaya yang tersampaikan melalui simbol komunikasi, nilai sakral, pola permainan dan karaktersitik dalam tinjauan aksiologi musikal akan membuktikan kesungguhan dan kebenaran data penelitian. Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan analisis data yang mana digunakan model interaktif dari *Miles* dan *Huberman* (Miles et al., 2014). Sistematis analisis data dimulai dari pengumpulan data, pengerucutan data (kondensasi), disajikannya data penelitian, dan verifikasi maupun hasil kesimpulan data. Kondensasi pada data setelah data dikumpulkan merupakan proses dimana berdasarkan data pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi dilakukan pengerucutan akan topik penelitian yang berkaitan dengan musik *Maniamas* dan nilai-nilai budaya pada tinjauan aksiologi musikal. Setelahnya, data disajikan secara naratif dengan pengkodean pada simbol dan makna musik *Maniamas* pada ritual *Nyobeng*, nilai sakral pada musik

Maniamas, dan pola permainan serta karakteristik musik *Maniamas*. Verifikasi dan penarikan kesimpulan akan penelitian akan diambil dari hasil penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dikonstruksi berdasarkan perspektif tinjauan aksiologi musikal pada musik *Maniamas*. Empat poin utama dari penelitian ini menjadi landasan dari hasil penelitian ini yaitu: 1) musik *Maniamas* sebagai penghubung dan tanda komunikasi dari prosesi ritual *Nyobeng*; 2) musik *Maniamas* menjadi identitas budaya di Kampung Sebuji akan nilai sakral yang dimiliki; 3) pola permainan musik *Maniamas* menjadi musik asli dari masyarakat suku Dayak Bidayuh; dan 4) karakteristik musik *Maniamas* pada instrumen *gutang* dan *sibakng*. Semua dari hasil penelitian tentunya berdasarkan pada sudut pandang aksiologi musikal dari masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji.

Musik Maniamas sebagai Simbol Komunikasi dalam Ritual Nyobeng

Pesan yang disampaikan dari musik *Manimas* sebagai simbol dari ritual *Nyobeng* ketika masa lampau bahwa hasil *kayau* (memenggal kepala manusia) sudah didapatkan oleh masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji yang pergi berburu. Hal tersebut tersampaikan saat kelompok suku Dayak Bidayuh memberikan kode kepada seseorang yang berada di rumah adat *baluk* dengan berbentuk teriakan-teriakan. Selanjutnya dari dalam rumah adat *Baluk* disambut pula dengan teriakan disertai dengan bunyi tabuhan *sibakng*/ seperti kendang *tuma* panjang dengan diameter kurang lebih 15-25 cm dan panjang kurang lebih 6-8 m. Selanjutnya musik *Maniamas* dimainkan dengan seluruh instrumennya seperti *agukng*, *tawakng*, *sanang*, dan *gutang*. Prosesi itu dilakukan secara berulang-ulang yang menandakan bahwa para penabuh yang ada di dalam rumah adat *Baluk* secara yakin dan memastikan kebenaran dari penduduk aslinya bahwa mereka telah datang dan membawa hasil *kayau*. Namun, berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian bentuk dari hasil *kayau* menjadi tanda penghormatan masyarakat Kampung Sebuji untuk kemudian dilakukan simbolisasi dengan penyembelihan hewan babi dan darahnya diusapkan pada bagian kening masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji yang mengikuti prosesi ritual tersebut. Simbolisasi ini tentunya hanya berbeda dari segi kondisi saja tetapi tidak dengan iringan musik *Maniamas* yang dengan format dan bentuk bunyian musiknya yang sama.



Gambar 1. Simbolisasi Hasil *Kayau* dalam Ritual *Nyobeng*

Selain sebagai simbol komunikasi hasil *kayauan*, musik *Maniamas* dalam konteks sekarang juga digunakan sebagai musik penyambutan tamu dalam upacara adat/ ritual *Nyobeng*. Bersamaan dengan tarian *Maniamas*, musik *Maniamas* juga disajikan untuk mengiringi tarian *Maniamas* yang mengelilingi rumah adat *Baluk* dan dilakukan secara berulang-ulang. Fakta denotasi yang terungkap dari musik

Maniamas selain secara tekstual sebagai pengiring hasil *kayau* adalah bentuk ungkapan syukur bilamana sekarang musik *Manimas* juga untuk mengiringi rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Keterkaitan hasil panen dengan ritual *Nyobeng* sekarang termaknai atas bentuk penghormatan terhadap hasil *kayau* dan meminta kepada Tuhan perlindungan dan berkat atas hasil panen maupun proses menanam berikutnya agar lancar dan selamat.

Musik Maniamas dalam Nilai Sakral pada Ritual Nyobeng

Penabuh musik *Maniamas* dimainkan secara utuh yaitu kurang lebih lima sampai dengan enam orang. Masing-masing penabuh memainkan lima instrumen masing-masing terkecuali bagi instrumen *sibakng* yang dapat dimainkan oleh dua orang. Bentuk kesakralan ini didapati peneliti saat dilakukannya ritual *Nyobeng* sementara salah satu masyarakat Kampung Sebujiit diumumkan ada berita lelayu. Musik *Maniamas* tetap terus berjalan walaupun ada berita duka di Kampung Sebujiit dengan alasan ritual *Nyobeng* belum selesai dan tidak dapat berhenti kalau secara keseluruhan prosesi belum selesai. Selain itu, ketika musik *Maniamas* berhenti dan proses ritual telah selesai, rumah adat *Baluk* juga ditutup dan tidak boleh sembarang masyarakat tak terkecuali masyarakat Kampung Sebujiit untuk masuk ke dalam rumah adat *Baluk* dan memainkannya. Selain tidak boleh dimainkan secara sembarangan, dalam rumah adat *Baluk* juga terdapat tengkorak yang dianggap sakral dan tidak boleh sembarang orang untuk memegang tengkorak (hasil *kayau*) tanpa seizin dari tetua adat/ kepala suku.

Saat memainkan musik *Maniamas* dalam ritual *Nyobeng* juga diwajibkan untuk memakai pakaian adat. Namun, saat melakukan penelusuran di lapangan didapati berdasarkan dokumentasi terdapat masyarakat yang tidak menggunakan pakaian adat lengkap. Salah satu penabuh instrumen *tawakng* menggunakan ikat kepala yang merepresentasikan pakaian adat. Instrumen-instrumen musik *Maniamas* boleh dimainkan dari usia anak-anak, remaja, maupun dewasa. Syarat wajib yang menjadi ketentuannya adalah bahwa setiap masyarakat di Kampung Sebujiit paham akan detail instrumen musik *Maniamas* yang dimainkan sesuai dengan pola permainan.



Gambar 2. Penabuh Musik Maniamas pada Instrumen Tawakng

Pola Permainan dan Karakteristik Musik Maniamas dalam Ritual Nyobeng

Musik *Maniamas* terdiri atas lima instrumen yang memiliki penamaan *sibakng*, *agukng*, *tawakng*, *sanang*, dan *gutang*. Instrumen *agukng* seperti hanya instrumen gong dalam gamelan. Penggunaan instrumen *agukng* dengan cara dipukul oleh stik pemukul. Sementara itu, instrumen *tawakng* memiliki kesamaan dengan instrumen *agukng* hanya saja ukuran dari *tawakng* lebih kecil. Selanjutnya, instrumen *sanang* berjumlah satu buah dan menyerupai *tawakng*. Instrumen ini juga memiliki pola permainan yang bergantian dengan *sibakng* dan berfungsi untuk mengatur ritme maupun tempo dalam musik *Maniamas*. Instrumen berikutnya adalah *gutang* yang menyerupai kenong atau *dau*. Peranan melodi terepresentasikan melalui instrumen *gutang* ini. Terakhir adalah *sibakng* yang menyerupai kendang *tuma* tetapi memiliki bentuk yang besar. Instrumen ini digunakan sebagai pengatur tempo dalam musik *Maniamas*.



Gambar 3. Instrumen *Sibakng* dalam Musik *Maniomas*

Berdasarkan pengamatan peneliti, pola permainan musik *Maniomas* memiliki *interlocking* dari instrumen *sibakng*, *tawakng*, dan *gutang*. Perpaduan ritme dan melodi saling bergantian mengisi antar satu sama lain. Ketika mendengar instrumen *gutang*, sistem nada yang digunakan dan pola motif melodi memiliki kesamaan dengan *laras slendro* pada karawitan Jawa. Selain itu pola-pola yang berulang menimbulkan kesan pada iringan musik *Jathilan* yang memiliki *interlocking* kuat antara masing-masing instrumennya. Sesaat, waktu di lapangan peneliti memiliki asumsi dan dugaan bahwa musik *Maniomas* dengan pola permainannya memiliki keterkaitan dengan masyarakat Jawa dengan gamelan atau karawitannya. Namun, berdasarkan wawancara masyarakat di Kampung Sebuji, bahwa musik *Maniomas* memang terlahir dan berkembang di Kampung Sebuji dan bukan karena pengaruh dari daerah luar.

Hal inilah yang menjadi karakter kuat dan identitas musik *Maniomas* sebagai musik asli dari bagian dan proses ritual *Nyobeng*. Pola permainan musik *Maniomas* secara *interlocking* ditambah dengan instrumen *sibakng* yang menjadi ikon akan identitas musik *Maniomas* dalam balutan rumah adat *Baluk*. Keaslian dari musik *Maniomas* menjadi bukti bahwa selain sebagai identitas budaya bagi masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji adalah upaya pelestarian dan terjaganya budaya ini masih ada sampai sekarang. Bahkan hal ini ditampilkan dan dipertunjukkan dalam *International Nyobeng Dayakah Bidayuh Festival* di tahun 2023.

Pembahasan

Memahami *Maniomas* dari tinjauan aksiologi musikal dalam ritual *Nyobeng* perlu untuk dibedah dan dianalisis pada aspek nilai-nilai budayanya. Penelitian ini mencoba untuk mengurai berbagai telaah dan kajian dalam temuan dari pandangan simbol komunikasi, nilai sakral, pola permainan dan karakteristik dari musik *Maniomas*. Tinjauan pada simbol komunikasi mengadaptasi dari penelitian sebelumnya (Putra et al., 2023), simbol instrumen musik dalam masyarakat Dayak menjadi wujud perayaan yang penting dalam ritual dengan membangun relasi intim secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horisontal dengan sesama. Sementara itu, sebuah motif tabuhan oleh masyarakat Dayak memiliki simbol (Olendo et al., 2023): 1) penyucian, perjalanan religius, hubungan religius, luhur dan agung, dan persatuan. Tinjauan pada nilai sakral yang terdapat pada musik *Maniomas* tergambar dalam penelitian (Riri et al., 2018) yang menyatakan *Maniomas* dari sisi tarian bahwa terdapat daya magis karena sebagai media penyucian diri dan tolak bala. Salah satu penguatan dari penelitian (Tindarika, 2021) terkait instrumen dalam musik *Maniomas* termasuk sakral juga karena sebagai salah satu bentuk pengiring tari *sabek'n apa'k*. Sementara itu bentuk simbol komunikasi musik *Maniomas* dan nilai sakral dalam ritual *Nyobeng* dalam kode yang saling bersahutan terdapat syair *tambo* atau *namo* yang menurut (Devitaria et al., 2023) sebagai sesajian upacara; simbolisasi proses hasil *kayau* dengan sembelihan hewan babi beserta sesajian adat didalamnya.

Tinjauan pola permainan dan karakteristik dari musik *Maniomas* berdasarkan penelitian (Elisa et al., 2015) yang mana pola permainan yang bervariasi dari instrumen-instrumen *Maniomas* menampilkan identitas dari masyarakat Kampung Sebuji karena tetap dijaga keasliannya. Sementara itu, tinjauan aksiologi musikal mengadaptasi dari penelitian (Simatupang et al., 2019); yang mana dari

peristiwa musik *Maniamas* sebagai pengiring ritual *Nyobeng* memiliki norma dan aturan akan hubungan sesama, sakral, dan identitas menarik dari perspektif dan sudut pandang masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terdapa pada produk musik *Maniamas* menjadi pembeda akan kebudayaan lain karena keasliannya sehingga dapat dikatakan sebagai lokal *genius*. Pembuktian penelitian ini juga berdasarkan atas kategori nilai *Max Scheler* oleh (Sani, 2017) dalam pandangan aksiologi nusantara yang terjalin erat akan jenis nilai kekudusan, kebenaran, keindahan, dan kebaikan; kekuatan untuk menilai secara filsafatis terhadap seni tradisi akhirnya akan membuat siapapun mendalami seni dan memiliki daya kritis lebih pada fenomena seni khususnya musik di sekitar (Bagaskara et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pembaharuan akan kontekstual produk budaya yang tidak hanya dikaji secara telaah dan analisis namun secara tinjauan aksiologi musikal sehingga memahami tidak sebatas mengerti akan tetapi memaknai secara mendalam akan kebudayaan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Memaknai dan memhami produk budaya dalam hal ini *Maniamas* secara tinjauan aksiologi musikal dalam ritual *Nyobeng* menjadi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni bagaimana penyebaran informasi produk budaya yang tidak sebatas pada analisis secara tekstual? Penelitian ini mencoba untuk mengungkap pemahaman akan *Maniamas* secara kontekstual dari kehidupan masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji akan nilai-nilai budaya ritual *Nyobeng*. Empat telaah aspek dalam bentuk simbol komunikasi, nilai sakral, pola permainan, dan karakteristik musik *Maniamas* sebagai bentuk identitas budaya menjadi hasil penelitian ini. Bentuk simbol komunikasi yang terdapat dalam musik *Maniamas* adalah hubungan komunikasi verbal dalam bentuk kode yang mana medium musik *Maniamas* menjadi fakta denotasi. Sementara itu, nilai sakral terdapat dalam permainan musik *Maniamas* yang hanya boleh dilakukan selama prosesi ritual *Nyobeng*. Pola permainan *interlocking* di antara masing-masing instrumen musik *Maniamas* menjadi karakteristik tersendiri bagi identitas budaya di Kampung Sebuji ditambah dengan instrumen *sibakng* yang menjadi ikon daripada budaya di Kampung Sebuji.

Musik *Maniamas* menjadi medium bagi masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji akan rasa syukur dan perlindungan Kampung Sebuji dan terus menjaga tradisi ini dalam bentuk kesakralan, pola permainan, dan karakteristiknya. Pengembangan telah dilakukan dalam versi festival internasional sebagaimana upaya masyarakat di Kampung Sebuji untuk terus menyebarluaskan dan mempromosikan ritual *Nyobeng* agar dikenal secara mendunia. Nilai budaya yang mengakar pada sebuah estetika, kebenaran, kesucian, dan kebaikan menjadi pembeda bagi masyarakat suku Dayak Bidayuh Sebuji mengenai budaya dan tradisi yang dimilikinya. Secara *general*, ritual bagi suku Dayak menjadi hal yang terintegrasi dengan dinamika kehidupan masyarakat kesehariannya sehingga pengenalan akan musik *Maniamas* dalam tinjauan aksiologi musikal dalam penelitian ini menjadi sumbangsih pengetahuan dan kebudayaan khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, A., Astuti, K. S., & Rokhani, U. (2024). Filsafat musik: Memahami esensi, perkembangan, dan relevansinya. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 71–78. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.71954>
- Cowling, C., & Lawson, C. (2016). *Constructing Methodology for Qualitative Research: Researching Education and Social Practices* (B. Harrevel, M. Danaher, C. Lawson, A. Knight, Bruce, & G. Busch (ed.)). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>
- Devitaria, I., Syaifulloh, M., & Dediandiyah, A. (2023). Eksistensi rumah adat Baluk sebagai pusat budaya Dayak Bidayuh kecamatan Siding kabupaten Bengkayang tahun 1940-2022. *Historica Didaktika Jurnal Sejarah, Budaya dan Sosial*, 3(1), 37–47
- Elisa, R., Mering, A., & Sanulita, H. (2015). Kajian tentang musik Maniamas Dayak Bidayuh kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10470%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/10470/10114>
- Fitrianto, F. (2019). Kesenian Janengan; identitas keetnisan masyarakat Jawa di Pajaresuk Lampung. *Kebudayaan*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/10.24832/jk.v14i1.268>

- Guntur, A., & Suwartiningsih, S. (2019). Upacara Nyobeng di desa Hli Buie kecamatan Siding kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat (Analisis Sosio Kultural). *Jurnal Cakrawala*, 111–123
- Hidayatullah, R. (2022). Kreativitas dalam musik tradisional (sebuah tinjauan artikel). *Journal of Music Education and Performing Arts*, 2(1), 1–10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/view/24421%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/viewFile/24421/15844>
- Istiqomah, S. (2023). *Peran musik tradisional dalam budaya Minangkabau*. MinangkabauNews. <https://minangkabaunews.com/peran-musik-tradisional-dalam-budaya-minangkabau/>
- Kasiyan. (2024). Menuju pemahaman komprehensif fenomena selfie: Mengeksplorasi kontradiksinya dalam kerangka aksiologis seni. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.72427>
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis semiotika model Roland Barthes pada makna lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.476>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd edition). SAGE Publication, Inc.
- Mintargo, W. (2018). *Budaya musik Indonesia* (R. Wahyudi & E. Lestari, R (ed.); 1st Editio). PT Kanisius
- Olendo, Y. O., Syam, C., & Putra, Z. A. W. (2023). *Musik dan ritual: Wujud eksistensi mistik dalam ritual Baliatn masyarakat Dayak Kanayatn* (Andriyanto (ed.)). Lakeisha. www.penerbitlakesiha.com
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., Syam, C., & Sagala, M. D. (2023). Gong dan mantra sebagai simbol komunikasi bagi masyarakat Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1125. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1527>
- Riri, L., Ismunandar, & Istiandini, W. (2018). Fungsi tari Maniamas dalam upacara adat Nyobeng pada suku Dayak Bidayuh desa Sebuji kabupaten Bengkayang. *Jurnal Khatulistiwa*, 7(6). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i6.25952>
- Sani, M. B. Z. (2017). Kesenian madihin di Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam tinjauan aksiologi dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(1), 80-96. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.14452>
- Simatupang, G. R. L. L., Kusmayati, H., & Sushartami, W. (2019). Aksiologi musikal pada pertunjukan tari tradisional Linda dalam ritual adat keagamaan Karia di daerah kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 20(3), 132–149
- Sunarto, S. (2016). Estetika musik: Autonomis versus Heteronomis dan konteks sejarah musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Tindarika, R. (2021). Bentuk penyajian tari Sabek’n Apa’k dalam upacara adat Nyobeng suku Dayak Bina’eh. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44247>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi musik tradisional prosesi adat Sasak sebagai identitas budaya Sasak. *Journal*, 3, 367–375. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.175>